

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pujian Kristus dalam Filipi 2:6-11 secara khusus menyatakan *movement* (pergerakan) Kristus dari pra-eksistensi kepada kemuliaan melalui inkarnasi dan ketaatan sampai mati. Frasa “sekalipun Dia dalam bentuk Allah” (Flp. 2:6) dengan jelas menunjuk pada pra-eksistensi Kristus sebagai Allah -- bentuk *present participle υπαρχον* yang berarti “yang berada dari sejak permulaan; dari kekekalan” menunjuk pada Allah.

Dalam peristiwa *movement* itu, pada waktu pengosongan diri-Nya dalam diri Kristus terjadi paradoks Ilahi. Sekalipun dalam pra-eksistensi-Nya Kristus adalah Allah, Dia rela meninggalkan kekayaan sorgawi untuk menerima kemiskinan manusia. Sekalipun Kristus adalah Allah, Ia rela tidak memakai hak-hak istimewa yang Ilahi, seperti Kemahakuasaan, Kemahahadiran, dan Kemahatahuan-Nya. Sekalipun Ia tidak melepaskan sifat-sifat Ilahi-Nya -- yang mutlak --, dengan rela Kristus tidak menggunakan beberapa sifat Ilahi-Nya -- yang relatif -- agar dapat menjadi sama dengan manusia. Sekalipun Kristus adalah Allah yang Mahakuasa, Ia rela membatasi penggunaan bebas sifat Ilahi-Nya yang relatif sesuai tujuan-Nya, yaitu untuk hidup di antara manusia dan di dalam keterbatasan manusia. Dengan demikian di dalam *movement* ini Kristus menyerahkan kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa sebelum dunia dijadikan (bdk. Yoh. 17:5), lalu mengambil rupa seorang hamba.

Dunn yang dikutip Sabourin berpendapat bahwa terlalu banyak terjemahan Filipi

2:6-7 menyatakan tanpa hal yang jelas bahwa pra-eksistensi itu dilibatkan.<sup>1</sup> Dunn juga menyatakan bahwa Adam-Kristologi (*the Adam Christology*)<sup>2</sup> yang mempengaruhi teks Filipi 2:6 itu; tidak memberi tempat untuk menyatakan pra-eksistensi.<sup>3</sup> Dalam Kristologi ini, dikatakan bahwa Adam merupakan gambar Allah (*image of God*) yang kehilangan kemuliaan Allah karena ketidaktaatannya -- ingin menjadi sama dengan Allah. Sebaliknya Kristus tidak mempertahankan kesamaan-Nya dengan Allah, tetapi mengabaikan-Nya (*discarded*) -- dengan menyatakan diri sebagai hamba dan menerima kematian sebagai ketaatan kepada Bapa. Oleh karena itu, berdasarkan Adam-Kristologi ini, Kenosis Kristus dalam Filipi 2:6-8 memiliki 2 tahap: Tahap pertama adalah inkarnasi, tahap kedua adalah kematiannya sebagai hamba Allah yang menderita<sup>4</sup>.

Di dalam perumusan pernyataan-pernyataan mengenai keilahian Kristus atau cara pendeskripsian pernyataan Allah mengenai Yesus Kristus sering menimbulkan kesalahpahaman yang serius.<sup>5</sup> Penyamaan yang simplistis (“terlalu menggampangkan”) Yesus dari Nazaret dengan Allah Yang Mahakuasa juga menyesatkan<sup>6</sup>. Oleh karena itu

<sup>1</sup> Leopold Sabourin, S.J., *Christology: Basic Texts in Focus* (New York: Alba House, 1984), 102.

<sup>2</sup> Mengkorelasikan Adam sebagai tipologi Kristus

<sup>3</sup> Sabourin, *Christology: Basic Texts in Focus*, 102. Bdk. N.T. Wright, *The Climax of the Covenant: Christ and the Law in Pauline Theology* (Minneapolis: Fortress, 1993), 56. Dalam buku ini Wright membicarakan Kristus dalam Flp. 2:6-11 ini sebagai Adam-Kristologi dan Israel-Kristologi.

<sup>4</sup> *Ibid*, 57.

<sup>5</sup> Bdk. Herlianto, “Pelbagai Pandangan tentang Kristus: Sebuah diskusi populer tentang Kristologi”, dalam *Veritas*, Vol. 3, No. 1, April 2000, 36. Menurut kesimpulan Herlianto ada berbagai pandangan tentang Kristus, yang memiliki ciri antara lain: (1) keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan sekaligus manusia (Docetisme, Eutycus); (2) Percaya bahwa Kristus adalah Tuhan yang sesaat mendiami manusia Yesus (dari pembaptisan sampai kematian Yesus) (Nestorian); (3) Kristus lebih rendah dari Allah (Arius); (4) Yesus sekadar manusia biasa yang memiliki standar moral etis ideal (Harnack); (5) Yesus manusia yang tinggal di Palestina sebagai tokoh revolusioner (Albert Schweitzer); (6) Yesus manusia berdosa yang mati dalam kegagalan.

<sup>6</sup> Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, (terj.) BA Abednego, DPS (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 141. Bdk. Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Centre* (New York: Harper & Row, 1978), 39. Dietrich Bonhoeffer berpendapat bahwa “... subjek Kristologi adalah Yesus yang ada dalam sejarah yang lengkap ... Tuhan yang tidak kekal bukanlah Tuhan. Yesus yang dibatasi waktu bukanlah Yesus. Sebaliknya kita dapat mengatakan bahwa dalam manusia Yesus, Tuhan adalah Tuhan. Dalam Yesus Kristus Tuhan hadir. Tuhan-Manusia ini adalah titik awal Kristologi”.

menurut Douglass “tanpa mengurangi pentingnya keilahian Kristus, kita perlu menyatakan sedemikian rupa sehingga tidak memberikan kesan bahwa orang-orang Kristen mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui mengenai kedalaman Allah yang tak habis tergalih”.<sup>7</sup>

Dengan demikian di dalam pemahaman mengenai doktrin kenosis yang Alkitabiah (Flp. 2:6-11) harus diawali dengan kepercayaan bahwa Yesus adalah Tuhan. Selain itu, di dalam memahami doktrin itu perlu memahami istilah-istilah Paulus yang digunakan dalam Filipi 2:6-11, dan perlu melihat latar belakang pembaca. Dengan demikian, kita dapat melihat doktrin kenosis itu secara jelas dan mampu melihat penyimpangan yang terjadi dalam pengajaran doktrin ini.

Doktrin kenosis yang merupakan kerangka nasihat, disampaikan Paulus kepada pembaca yang berlatarbelakang dunia kafir (dalam Filipi) yang tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan ketika ia membicarakan tentang Kristus (Mesias). Tetapi menurut Dodd, ketika Paulus membicarakan mengenai “Tuhan Juruselamat”, frase ini memberikan ide dalam pikiran mereka.<sup>8</sup> Dalam pengalaman religius mereka yang tinggi -- yang berhubungan dengan bahasa --, maka ide yang diungkapkan diisi dengan pengalaman Kristen dan dengan kehidupan dan pengajaran Yesus sendiri.<sup>9</sup>

Doktrin kenosis yang menjadi pelajaran etis bagi jemaat Filipi dalam pengosongan diri, memiliki signifikansi yang penting dalam kehidupan gerejawi. Oleh karena itu, pengosongan diri Kristus itu harus senantiasa menjadi pikiran dan perasaan atau sikap hidup bagi setiap orang Kristen di dalam aktifitasnya sehari-hari.

---

<sup>7</sup> Sabourin, *Christology: Basic Texts in Focus*, 141.

<sup>8</sup> C.H. Dodd, *The Meaning of Paul for Today* (New York: Meridian Books, The World Publishing Company, 1970), 87.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 87.

## B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian mengenai doktrin kenosis Kristus dan signifikansinya dalam kehidupan gerejawi ini masih sangat terbatas. Masih banyak segi-segi yang belum tercakup, karena luasnya permasalahan yang dapat dibahas mengenai topik ini. Oleh karena itu pada akhir karya tulis ini penulis ingin menyampaikan saran dan rekomendasi yang dapat menjadi bahan penelitian untuk digali dan dipelajari lebih lanjut mengenai pujian Kristologi ini, yaitu:

1. Penulis melihat bahwa signifikansi doktrin kenosis Kristus dalam kehidupan Kristiani mencakup berbagai bidang/aspek yang sangat luas. Dalam karya tulis ini pembahasan penulis baru terbatas pada signifikansi doktrin kenosis Kristus dalam kehidupan gerejawi, yang mencakup: kehidupan berjemaat, pelayanan Hamba Tuhan, pengajaran Kristen, pelayanan misi, dan kehidupan beribadah. Masih banyak aspek lain yang perlu dikembangkan dalam kaitan dengan signifikansi doktrin kenosis ini, misalnya dalam bidang etika, yaitu penggembalaan, konseling, kepemimpinan, khotbah.
2. Penulis melihat bahwa Paulus dalam pujian Kristologi (Flp. 2:6-11) ini mengemukakan tentang monoteisme Kristus di tengah-tengah dunia Helenis yang pantheistik dan politeistik. Pujian ini mengajarkan tentang pemahaman Konsep Allah Tritunggal secara unik. Apabila pemahaman konsep Allah Tritunggal yang merupakan fondasi kekristenan disalahmengertikan, maka pemahaman lain pun akan mengalami keruntuhan. Namun mengenai permasalahan ini, penulis tidak membahasnya di dalam karya tulis ini. Oleh

karena itu penulis mengusulkan topik mengenai konsep Allah Tritunggal dalam pujian Filipi 2:6-11 ini sebagai suatu saran untuk pembahasan lebih lanjut.

3. Pujian Filipi 2:6-11 ini menggambarkan providensia Allah dalam penciptaan. Ketika manusia yang diciptakan Allah jatuh ke dalam dosa karena melawan otoritas Allah, manusia tidak dibiarkan-Nya dalam kebinasaan. Allah yang Maha Kudus, Maha Suci, dan Maha Kuasa dengan rela hati merendahkan diri datang ke dalam dunia, supaya dunia yang sedang menuju kebinasaan ini kembali dipulihkan dalam persekutuan dengan-Nya. Doktrin pengosongan diri yang dikemukakan dalam Filipi ini memperlihatkan pemeliharaan Allah atas dunia yang diciptakan-Nya. Klimaks pemeliharaan Allah itu tercapai ketika segala unsur dunia sujud menyembah kepada-Nya (Flp. 2:10-11). Providensia Allah dalam Filipi 2:6-11 ini sangat unik dan menarik. Karena dalam karya tulis ini penulis belum membahasnya maka hal ini menjadi usulan penelitian selanjutnya.
4. Keunikan pribadi Kristus sebagai Manusia dan Allah dalam penelitian ini belum banyak digali. Oleh karenanya, keunikan pribadi Kristus dalam pujian Kristologi Filipi 2:6-11 perlu dilakukan penggalian lebih lanjut dan lebih baik.